

Keterbatasan Pemahaman Guru Kelas Rendah Terhadap Konsep Pembelajaran Mendalam Di Kelas

Limitations in Elementary School Teachers' Understanding of the Concept of Deep Learning in the Classroom

Luvita Anggraini¹, Yuliana Damayanti², Dini Putri Zahara³, Philsa Arin Pateka⁴, Tihan Arvita⁵
1, 2, 3, 4, 5PGSD FKIP, Universitas Jambi

ABSTRAK

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menekankan pemahaman bermakna, keterkaitan dengan konteks nyata, serta keterlibatan aktif murid. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keterbatasan pemahaman guru sekolah dasar terhadap konsep pembelajaran mendalam. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di SD Negeri 111/I Muara Bulian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru kelas rendah, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman dasar tentang Kurikulum Merdeka dan mulai menerapkan pembelajaran yang kontekstual serta berpusat pada murid. Namun, pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam masih belum sepenuhnya utuh, terutama dalam membedakan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya, mengintegrasikan pembelajaran antar mata pelajaran, serta memanfaatkan media pembelajaran interaktif. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang lebih aplikatif, penguatan forum Kelompok Kerja Guru (KKG), dan pembiasaan refleksi agar implementasi pembelajaran mendalam dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam, pemahaman guru

ABSTRACT

The transformation of education in the 21st century requires learning that not only focuses on mastering content, but also on developing higher-order thinking skills (HOTS). One relevant approach is deep learning, which emphasizes meaningful understanding, connections to real-life contexts, and active student engagement. This study aims to identify and analyze the limitations of elementary school teachers' understanding of deep learning concepts. The study uses a descriptive qualitative approach at SD Negeri 111/I Muara Bulian. Data were collected through observation, interviews with the lower-grade teacher, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the teacher has a basic understanding of the Merdeka Curriculum and has begun to apply contextual and student-centered learning. However, the teacher's understanding of deep learning is still not fully comprehensive, especially in differentiating the Merdeka Curriculum from the previous curriculum, integrating learning across subjects, and utilizing interactive learning media. Therefore, practical mentoring, strengthening teacher working groups (KKG), and reflective habits are needed to support a more effective and sustainable implementation of deep learning.

Keywords: Merdeka Curriculum, deep learning, teacher understanding

Received: April, 26 2026;
Revised: Juni, 13 2026;
Accepted: Juni, 13 2026;

* Corresponding author: tihanarvita6@gmail.com

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada abad ini mengharuskan adanya perubahan arah dalam praktik pembelajaran di sekolah. Pembelajaran tidak lagi memadai apabila hanya berfokus pada penguasaan materi, melainkan perlu diarahkan untuk mengembangkan kemampuan murid dalam menganalisis, mengevaluasi, menyampaikan gagasan, bekerja sama, serta menghasilkan solusi atas permasalahan nyata. Berbagai kemampuan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang menjadi salah satu prasyarat penting bagi murid dalam menghadapi tantangan sosial, teknologi, dan kehidupan global (Sepina & Sepina, 2025) .

Perubahan tuntutan tersebut menegaskan pentingnya peralihan dari pola pembelajaran permukaan atau *surface learning* yang cenderung berorientasi pada hafalan. Sebagai alternatif, pembelajaran mendalam atau *deep learning* menekankan proses belajar yang bermakna, reflektif, kontekstual, serta memberi ruang bagi murid untuk membangun hubungan antara konsep yang dipelajari dan pengalaman kehidupannya. Dalam pendekatan pembelajaran mendalam, keberhasilan belajar tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan murid dalam mengingat informasi, tetapi juga oleh kemampuannya memahami makna, mengemukakan alasan, menerapkan konsep, dan mengaitkan berbagai pengetahuan yang dimiliki (Cholifatunisa et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran mendalam dipandang sebagai pendekatan yang relevan dalam pengembangan kompetensi, termasuk kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Pembelajaran mendalam mempunyai keterkaitan yang erat dengan orientasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menitikberatkan pada proses pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada murid, berlandaskan capaian pembelajaran, serta memberikan peluang bagi penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Arah tersebut menuntut guru untuk tidak sekadar menuntaskan target materi, tetapi juga menyusun pengalaman belajar yang selaras dengan kebutuhan murid dan kondisi lingkungan pembelajaran (Syaifulloh, 2025).

Meskipun demikian, keselarasan konseptual tersebut belum sepenuhnya disertai kesiapan pelaksanaan dalam praktik di lapangan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru, terutama pada jenjang sekolah dasar, masih menghadapi kendala dalam memahami serta mengimplementasikan konsep pembelajaran mendalam secara menyeluruh. Guru pada umumnya belum optimal dalam memadukan kegiatan reflektif, kolaboratif, dan kontekstual ke dalam proses pembelajaran harian (Sukmayanti, 2026). Bahkan, tidak sedikit guru yang masih memahami *deep learning* sebatas istilah atau konsep teoritis tanpa mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang konkret.

Kondisi tersebut menyebabkan praktik pembelajaran yang berorientasi pada *surface learning* masih banyak ditemukan di kelas. Proses pembelajaran cenderung diarahkan pada penyampaian materi dan pemenuhan target kurikulum, bukan pada upaya membangun pemahaman murid secara konstruktif. Dampaknya, murid menjadi kurang aktif, belum terbiasa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mengalami hambatan dalam menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan realitas kehidupan. Keadaan ini berpengaruh langsung terhadap rendahnya mutu hasil belajar dan belum maksimalnya pencapaian kompetensi murid (Feri et al., 2025).

Di samping aspek pemahaman guru, pelaksanaan pembelajaran mendalam juga dipengaruhi oleh sejumlah hambatan struktural, antara lain terbatasnya pelatihan profesional, kurangnya ketersediaan sarana pendukung pembelajaran, serta belum optimalnya pendampingan dalam implementasi kebijakan. Peralihan menuju *deep learning* tidak hanya berkaitan dengan perubahan strategi mengajar, tetapi juga menuntut perubahan paradigma pendidikan secara komprehensif. Tanpa adanya dukungan sistem yang memadai, penerapan inovasi pembelajaran berpotensi hanya berlangsung secara administratif dan tidak menyentuh praktik pembelajaran secara substantif (Sekolah et al., 2025).

Berdasarkan kajian literatur, penelitian mengenai pembelajaran mendalam di Indonesia sejauh ini masih banyak diarahkan pada pembahasan model pembelajaran maupun efektivitas pelaksanaannya. Di sisi lain, studi yang secara khusus menelaah keterbatasan pemahaman guru sekolah dasar terhadap konsep *deep learning* masih tergolong terbatas. Padahal, tingkat pemahaman guru menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan penerapan pembelajaran di kelas. Minimnya kajian terhadap aspek tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang cukup penting untuk diperhatikan (Feri et al., 2025). Selain itu, sejumlah penelitian sebelumnya juga belum secara luas menghubungkan konsep pembelajaran mendalam dengan kondisi kontekstual yang terjadi di sekolah dasar. Guru SD memiliki posisi strategis dalam membentuk dasar kemampuan berpikir murid sejak tahap awal pendidikan. Dengan demikian, keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam tidak hanya menimbulkan dampak dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi memengaruhi mutu pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya.

Merujuk pada kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi sekaligus menganalisis secara komprehensif keterbatasan pemahaman guru SD terhadap konsep pembelajaran mendalam. Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian teoretis mengenai implementasi *deep learning* dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam penyusunan program pengembangan profesional guru, perbaikan kurikulum, serta perumusan kebijakan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya berperan dalam menjawab kesenjangan penelitian yang telah ada, tetapi juga memiliki kontribusi strategis dalam mendorong transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan tersebut digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman, pengalaman, serta hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan konsep pembelajaran mendalam di kelas. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 111/I Muara Bulian pada tanggal 2 Maret 2026. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas rendah yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis keterbatasan pemahaman guru sekolah dasar terhadap konsep pembelajaran mendalam dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, penggunaan perangkat pembelajaran, penerapan pembelajaran mendalam, penguatan karakter murid, keterlibatan murid, serta peran guru pada proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas rendah untuk menggali informasi terkait pemahaman

guru kelas rendah mengenai Kurikulum Merdeka, konsep pembelajaran mendalam, perangkat pembelajaran, kendala pelaksanaan, serta kebutuhan pendampingan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap yang mencakup lembar observasi, foto kegiatan, dan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nabawi, 2025). Pada proses reduksi data, seluruh informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu pemahaman guru, pelaksanaan pembelajaran mendalam, pemanfaatan perangkat ajar, dan kebutuhan pendampingan. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil temuan disusun dalam bentuk uraian tematik dan tabel ringkasan. Pada tahap penarikan kesimpulan, pola-pola temuan yang muncul dianalisis dengan membandingkannya terhadap data pendukung serta literatur yang relevan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui prosedur tersebut, pernyataan guru kelas rendah dalam wawancara tidak dianalisis secara terpisah, tetapi dihubungkan dengan praktik pembelajaran yang terlihat di kelas serta dokumen pembelajaran yang digunakan. Untuk menjaga etika penelitian, identitas informan tidak dicantumkan secara personal. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Kisi-kisi wawancara disusun dengan mengacu pada fokus penelitian sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi wawancara

Aspek yang Digali	Indikator	Contoh Pertanyaan
Pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka	Pemahaman konsep, istilah CP/TP/elemen, dan perbedaan dengan Kurikulum 2013	Bagaimana Bapak/Ibu memahami Kurikulum Merdeka? Apa perbedaannya dengan Kurikulum 2013?
Pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam	Makna pembelajaran mendalam dan kaitannya dengan proses belajar di kelas	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang pembelajaran mendalam?
Penggunaan perangkat pembelajaran	Dokumen yang digunakan, komponen perangkat, dan penyesuaian dengan konteks lokal	Perangkat pembelajaran apa yang digunakan? Apakah sudah menggunakan RPM?
Pelaksanaan pembelajaran di kelas	Masalah kontekstual, diskusi, analisis murid, dan integrasi antar mata pelajaran	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan pembelajaran mendalam selama pembelajaran berlangsung?
Pengembangan karakter murid	Profil Pelajar Pancasila, 7 Kebiasaan Anak Hebat, dan pembiasaan di kelas	Bagaimana sekolah mengembangkan karakter murid dalam pembelajaran?
Kendala dan solusi	Pelatihan, media pembelajaran, kolaborasi guru, dan peran KKG	Kendala apa yang dihadapi dan solusi apa yang dibutuhkan untuk memperkuat pembelajaran mendalam?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas rendah di SD Negeri 111/I Muara Bulian telah menunjukkan upaya awal dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid. Namun, pemahaman terhadap pembelajaran mendalam masih berada pada tahap transisi. Temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu, keterbatasan pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam, penggunaan perangkat pembelajaran, pengembangan karakter dan keterlibatan murid, serta kebutuhan pendampingan profesional.

Keterbatasan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara, guru memahami Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang lebih fleksibel, berpusat pada murid, dan menekankan kejelasan tujuan pembelajaran. Guru kelas rendah menyatakan dalam wawancara, bahwa ‘Kurikulum Merdeka tu menurut bapak lebih menekankan pembelajaran yang berpusat sama murid, jadi anak dak cuman dengar penjelasan guru, tapi ikut terlibat juga pada kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran juga harus jelas. Tetapi, untuk pembelajaran mendalam, bapak meraso kalo pemahaman bapak ni belum sepenuhnya kuat, karena selama ni bapak masih fokus pada penyampaian materi, belum sampai memastikan apakah anak benar-benar memahami makna dari pembelajaran itu’ (Wawancara guru kelas rendah, 2 Maret 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami karakteristik umum Kurikulum Merdeka, namun pemahaman mengenai pembelajaran mendalam masih perlu diperkuat, terutama dalam membedakan konsep tersebut dari pembelajaran yang hanya menekankan penyampaian materi. Temuan ini sejalan dengan Apriyantika & Dea Mustika, 2023 yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih belum optimal, sehingga pemahaman konseptual perlu diperkuat agar implementasi di kelas berjalan lebih efektif.

Hasil observasi mendukung temuan wawancara tersebut. Guru terlihat menyampaikan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) di awal pembelajaran, mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari murid, serta melibatkan murid dalam diskusi. Akan tetapi, guru belum mampu menjelaskan secara spesifik perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013, penggunaan istilah seperti CP, elemen, TP, dan Rencana Pembelajaran Mendalam belum sepenuhnya konsisten, serta belum ditemukan bukti pelatihan Kurikulum Merdeka. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru sudah berada pada tahap dasar, tetapi belum sepenuhnya kuat pada aspek konseptual dan implementatif.

Praktik pembelajaran masih lebih dominan pada pengaitan materi dengan contoh kehidupan sehari-hari, sedangkan aspek refleksi mendalam, integrasi antar mata pelajaran, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan pertanyaan tingkat tinggi belum terlihat secara konsisten. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam masih berada pada tahap awal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak sepenuhnya menolak perubahan pembelajaran, tetapi masih membutuhkan contoh konkret untuk menerjemahkan konsep pembelajaran mendalam ke dalam rancangan dan aktivitas kelas. Dalam konteks ini, pembelajaran mendalam perlu dipahami bukan hanya sebagai metode mengajar, melainkan sebagai cara merancang pengalaman belajar yang memungkinkan murid mengonstruksi pemahaman secara aktif.

Penggunaan perangkat pembelajaran dan integrasi antarmata pelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru masih menggunakan RPP sebagai acuan utama, meskipun beberapa komponen Kurikulum Merdeka telah mulai diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran. Guru mengungkapkan, “Kami masih memakai RPP sebagai acuan utama dalam mengajar, tetapi beberapa bagian dari Kurikulum Merdeka sudah mulai kami masukkan. Untuk beralih semuanya ke Rencana Pembelajaran Mendalam masih perlu proses, karena kami harus menyesuaikan diri dengan format dan pemahaman yang baru” (Wawancara guru kelas rendah, 2 Maret 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perangkat pembelajaran belum berlangsung secara instan, melainkan melalui proses adaptasi bertahap. Hasil dokumentasi dan observasi juga memperlihatkan bahwa perangkat pembelajaran telah memuat tujuan, metode, dan asesmen, serta pelaksanaan pembelajaran sudah dikaitkan dengan konteks lokal Muara Bulian. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa

guru tidak sepenuhnya bertahan pada pola lama, tetapi sedang menjalani masa transisi dari perangkat pembelajaran konvensional menuju perangkat yang lebih selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Pada aspek pembelajaran mendalam, guru dalam wawancara menjelaskan bahwa ia berupaya mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari murid dan memberi kesempatan murid untuk bertanya serta berdiskusi. Hal tersebut tampak dalam pernyataan guru, “Saya berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari murid agar pembelajaran lebih bermakna. Ketika materi dihubungkan dengan pengalaman yang mereka temui langsung, murid menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan lebih mudah menarik kesimpulan dari apa yang dipelajari” (Wawancara guru kelas rendah, 2 Maret 2026). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya pemberian masalah kontekstual, aktivitas diskusi kelompok, dan keterlibatan murid dalam menganalisis serta menyimpulkan materi. Namun, pembelajaran masih belum sepenuhnya terintegrasi antar mata pelajaran dan belum banyak dikembangkan dalam bentuk proyek. Dengan demikian, pembelajaran mendalam sudah mulai tampak pada aktivitas kelas, tetapi implementasinya belum menyeluruh.

Pengembangan karakter dan keterlibatan murid

Guru menyatakan bahwa sekolah masih menggunakan Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan utama, sedangkan penerapan 7 Kebiasaan Anak Hebat masih berada pada tahap penyesuaian. Hal ini tampak dari pernyataan guru bahwa “yang sekarang ini lebih sering kami pakai sebagai acuan adalah Profil Pelajar Pancasila. Untuk 7 Kebiasaan Anak Hebat masih proses penyesuaian, jadi belum sepenuhnya kami biasakan di kelas” (Wawancara guru kelas rendah, 2 Maret 2026). Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru belum secara langsung menyebutkan atau membiasakan tujuh kebiasaan tersebut dalam kegiatan pembelajaran, meskipun poster dan spanduk terkait sudah mulai dipasang di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter telah berjalan, tetapi sekolah masih berada pada fase transisi kebijakan.

Untuk keterlibatan murid dan peran guru, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar murid aktif dalam proses pembelajaran, ditandai dengan keterlibatan mereka dalam bertanya, menjawab pertanyaan, serta berdiskusi dengan teman sebaya. Guru berperan sebagai fasilitator yang aktif dengan berkeliling kelas, memberikan bimbingan, serta mengajukan pertanyaan terbuka untuk mendorong berpikir kritis murid. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana guru menyampaikan bahwa keterlibatan murid cenderung meningkat ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari murid. Sebagaimana diungkapkan oleh guru, “Ketika materi dekat dengan kehidupan sehari-hari, murid cenderung lebih berani bertanya dan berdiskusi. Namun, sayo akui penggunaan media interaktif di kelas tu masih terbatas, jadi belum semua pembelajaran bisa dibuat lebih menarik” (Wawancara guru kelas rendah, 2 Maret 2026). Kondisi tersebut selaras dengan Fadilatin Umar, 2025 yang menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif relevan untuk mendukung Kurikulum Merdeka, tetapi implementasinya masih terkendala keterbatasan fasilitas teknologi, proyektor, dan akses internet. Meskipun demikian, keterbatasan dalam penggunaan media interaktif, seperti video pembelajaran atau alat peraga digital, masih menjadi kendala dalam menciptakan variasi pembelajaran yang optimal. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya pengalaman belajar murid, khususnya dalam hal visualisasi materi dan peningkatan daya tarik pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemanfaatan media interaktif guna mendukung pembelajaran yang lebih inovatif, variatif, dan berpusat pada murid.

Sejalan dengan temuan tersebut, Mayangsari et al., 2024 menegaskan bahwa “banyak sekolah belum memahami petunjuk pelaksanaan Kurikulum Merdeka”. Temuan lapangan tersebut selaras dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam sering kali baru berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran. Kasi et al., 2025; Sudirman & Pandang, 2025 menjelaskan bahwa guru umumnya memahami pentingnya pembelajaran mendalam, tetapi masih mengalami kesulitan saat menerapkannya secara konsisten di kelas. Feri et al., 2025 juga menegaskan bahwa pembelajaran mendalam sering disalahartikan sebagai penggunaan teknologi, padahal esensinya terletak pada pemahaman bermakna, refleksi, dan keterkaitan dengan konteks nyata.

Kebutuhan pendampingan profesional dan penguatan KKG

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan pendampingan yang lebih aplikatif agar konsep pembelajaran mendalam tidak berhenti pada tataran pemahaman konseptual, tetapi benar-benar dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas. Sejalan dengan temuan tersebut, Anjeliani et al., 2024 menyatakan bahwa “terdapat beberapa problematika dalam penerapan kurikulum merdeka termasuk kesulitan dalam penyusunan modul ajar, kurangnya pemahaman mengenai konsep kurikulum merdeka, dan kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Hasil ini didukung oleh Sudirman et al., 2025 yang menemukan bahwa kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis deep learning masih terbatas karena kurangnya pelatihan, lemahnya diseminasi kebijakan, dan belum kuatnya jejaring dukungan profesional. Salah satu bentuk pendampingan yang dipandang relevan oleh guru adalah optimalisasi forum Kelompok Kerja Guru (KKG). Guru menilai bahwa KKG perlu dimanfaatkan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan administratif, tetapi juga sebagai ruang kolaboratif untuk mendiskusikan permasalahan pembelajaran, berbagi praktik baik, menyusun perangkat ajar, dan melakukan refleksi bersama. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru, “KKG itu seharusnya jangan hanya untuk urusan administrasi, tetapi menjadi ruang diskusi bagi guru untuk berbagi praktik baik, menyusun perangkat ajar, dan mencari solusi bersama atas permasalahan pembelajaran di kelas. Dengan begitu, kami lebih mudah menerapkan pembelajaran secara nyata, bukan hanya memahami konsepnya” (Wawancara guru kelas rendah, 2 Maret 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa guru memerlukan ekosistem belajar profesional yang memberi ruang pada interaksi sejawat dan pemecahan masalah secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan Hußner et al., 2023 yang menekankan pentingnya kolaborasi profesional dan refleksi guru dalam mendorong perubahan praktik pembelajaran. Selain itu, temuan ini juga menguatkan pandangan Tanghe & Schelfhout, 2026 bahwa pendampingan dan coaching yang berkelanjutan cenderung lebih efektif dibandingkan pelatihan satu arah, karena guru memperoleh dukungan yang lebih dekat dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam di SD Negeri 111/I Muara Bulian tidak berarti guru tidak mampu menerapkan pembelajaran yang baik, melainkan menunjukkan bahwa guru masih berada pada tahap transisi menuju praktik pembelajaran yang lebih mendalam, kontekstual, dan integratif. Oleh karena itu, penguatan pelatihan berbasis praktik, optimalisasi KKG, pemanfaatan media interaktif, dan pembiasaan refleksi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam dapat berjalan lebih optimal.

Tabel 2. Ringkasan temuan penelitian

Fokus temuan	Data utama	Interpretasi
Pemahaman Kurikulum Merdeka	Guru memahami fleksibilitas, pembelajaran berpusat pada murid, dan pentingnya tujuan pembelajaran.	Pemahaman dasar sudah ada, tetapi belum kuat pada perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013.
Pembelajaran mendalam	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari murid dan mendorong diskusi.	Praktik awal pembelajaran mendalam sudah muncul, tetapi belum mencakup refleksi, proyek, dan integrasi antarmata pelajaran secara konsisten.
Perangkat pembelajaran	Guru masih dominan menggunakan RPP dan mulai memasukkan komponen Kurikulum Merdeka.	Guru berada pada fase adaptasi perangkat ajar dan membutuhkan contoh aplikatif.
Media pembelajaran	Penggunaan media interaktif masih terbatas.	Perlu dukungan fasilitas dan pelatihan pemanfaatan media pembelajaran.
Pendampingan guru	Guru membutuhkan pelatihan praktik dan penguatan KKG.	KKG dapat menjadi ruang kolaborasi profesional untuk memperkuat implementasi pembelajaran mendalam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah dan berfokus pada guru kelas rendah, sehingga temuan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan ke semua sekolah dasar. Namun, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan pola yang konsisten bahwa penguatan pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam masih menjadi kebutuhan nyata di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru sekolah dasar terhadap konsep pembelajaran mendalam di SD Negeri 111/I Muara Bulian sudah mulai berkembang, tetapi belum sepenuhnya optimal, baik secara konseptual maupun implementatif. Guru telah mampu menyampaikan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), mengaitkan materi dengan konteks nyata, melibatkan murid dalam diskusi, serta berperan sebagai fasilitator. Namun, masih ditemukan beberapa keterbatasan, seperti belum jelasnya perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013, penggunaan istilah Kurikulum Merdeka yang belum konsisten, penggunaan RPP yang masih dominan, belum optimalnya integrasi antar mata pelajaran, dan terbatasnya media pembelajaran interaktif. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru masih memerlukan pendampingan yang aplikatif untuk memahami pembelajaran mendalam secara lebih utuh. Oleh karena itu, optimalisasi pelatihan berbasis praktik, penguatan forum KKG sebagai ruang kolaborasi profesional, serta pembiasaan refleksi guru menjadi langkah penting agar implementasi pembelajaran mendalam dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menjadi salah satu kunci penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjelijani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294–302. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.416>
- Apriyantika, N., & Dea Mustika. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri 141 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 503–513. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i4.206>
- Cholifatunisa, A., Aulia, L., Marlina, N., Iskandar, S., Pedagogik, J., & Dasar, P. (2025). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Deep Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar E I N F O. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 12(1), 128–126.
- Fadilatin Umar, N. (2025). *Teacher Strategies in Implementing Interactive Learning Media in Indonesian Language Subjects for Grade IV Under the Merdeka Curriculum in Elementary Schools*. 10(1), 43–51. <https://doi.org/10.26740/jp.v10n1.p43-51>
- Feri, M., Nur Ismiati, Widya Rahmawati Al-Nur, & Farah Nabila Akbar. (2025). Implementing Deep Learning Approaches in Primary Education: A Literature Review. *Jurnal VARIDIKA*, 37(1), 178–194. <https://doi.org/10.23917/varidika.v37i2.12151>
- Hußner, I., Lazarides, R., Symes, W., Richter, E., & Westphal, A. (2023). Reflect on your teaching experience: systematic reflection of teaching behaviour and changes in student teachers' self-efficacy for reflection. *Zeitschrift Fur Erziehungswissenschaft*, 26(5), 1301–1320. <https://doi.org/10.1007/s11618-023-01190-8>
- Kasi, Y. F., Bai, D. V., Novia, N., Deporos, S. R. C., & Mababaya, A. D. (2025). Implementation of Deep Learning in School Curriculum: Perspectives of Teachers in Nagekeo Regency. *Paedagogia*, 28(2), 320. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i2.103377>
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, K., Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, I., & Risdalina, R. (2024). Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 285–293. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.415>
- Nabawi, P. (2025). Jurnal Edukatif. *Jurnal Edukatif*, 3(1), 36–45.
- Sekolah, K., Tantangan, D., & Isnayanti, A. N. (2025). CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendahuluan. ... *Journal of Primary ...*, 8, 911–920. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Sepina, I. A., & Sepina, I. A. (2025). *Journal Of Pedagogical Perspectives In Education (J-PPE)*. 1(2), 74–82.
- Sudirman, & Pandang, A. (2025). Implementation of Deep Learning Pedagogy in Curriculum Reform: Primary School: Teachers' Perspectives in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(11), 618–636. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.11.29>
- Sudirman, S., Firdaus, F., Mujahidah, M., & Jafar, M. I. (2025). Implementation of Deep Learning-Based Curriculum: Readiness of Elementary School Teachers. *Jurnal Eduscience*, 12(6), 1614–1626. <https://doi.org/10.36987/jes.v12i6.8082>
- Sukmayanti, I. (2026). *Deep Learning Implementation in the Merdeka Curriculum : Student-Centered Pedagogical Innovation at SD Negeri 20 Muara Telang , Banyuasin Regency*. 2(March), 751–757.

- Syaifulloh, A. (2025). Integrasi Prinsip Deep Learning Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Analisis Tantangan Dan Strategi Inovatif Di Pendidikan Indonesia. *Pedagogia: Jurnal Keguruan Dan Kependidikan*, 02(September), 58–72.
- Tanghe, E., & Schelfhout, W. (2026). The Coach Matters: Facilitating Characteristics of PLC Coaches Within the Context of a Professional Development Trajectory for School Leaders. *Education Sciences*, 16(1), 120. <https://doi.org/10.3390/educsci16010120>